



## EFEKTIVITAS PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG RESIKO PERNIKAHAN DINI TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN KANKER SERVIKS DI SMA NEGERI 1 TABELANG KABUPATEN BEKASI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2025

Sifpa Sapira<sup>1</sup>, Dede Sri Mulyana<sup>2</sup>

STIKes Abdi Nusantara, Jl. Swadaya No.7, RT.001/RW.014, Jatibening, Kec. Pd. Gede, Kota Bks, Jawa Barat 17412 Indonesia

Sifpasapira6@gmail.com, dedesrimulyama@gmail.com

### Abstrak

Kanker serviks merupakan jenis tumor ganas yang menyerang wanita dan terjadi pada area pertemuan mukosa vagina dengan mukosa saluran serviks, yakni bagian bawah antara alat kelamin wanita dan rahim. Selain faktor genetik dan lingkungan, kanker serviks juga dapat disebabkan oleh rangsangan mikroorganisme. Pernikahan dini adalah praktik di mana salah satu atau kedua pasangan masih sangat muda, sering kali sebelum mencapai usia dewasa atau usia legal untuk menikah. Ini adalah masalah global yang kompleks dengan dampak sosial, ekonomi, dan kesejahteraan yang signifikan. Praktik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, agama, norma sosial, dan ekonomi, dan sering kali melibatkan isu-isu terkait hak anak dan ketidaksetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efektivitas pengetahuan remaja putri tentang resiko pernikahan dini terhadap perilaku pencegahan kanker serviks Di SMAN 1 Tambelang Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel sebanyak 60 responden remaja di SMA Negeri 1 Tambelang 2025. Dengan menggunakan teknik *Simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan dianalisis menggunakan uji- *chi square*. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, diperoleh nilai p-value sebesar 0,009 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada responden. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri.

**Kata Kunci :** Pengetahuan remaja, Pernikahan dini, Perilaku pencegahan kanker serviks

### Abstract

Cervical cancer is a type of malignant tumor that affects women and occurs at the junction of the vaginal mucosa and the cervical canal, the lower part of the female genitals and the uterus. In addition to genetic and environmental factors, cervical cancer can also be caused by microbial stimulation. Early marriage is a practice in which one or both partners are very young, often before reaching adulthood or the legal age for marriage. It is a complex global problem with significant social, economic, and welfare impacts. This practice is influenced by various factors, including culture, religion, social norms, and economics, and often involves issues related to children's rights and gender inequality. This study aims to determine the effectiveness of adolescent girls' knowledge about the risks of early marriage on cervical cancer prevention behavior at SMAN 1 Tambelang in 2025. This study used a qualitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 60 adolescent respondents at SMAN 1 Tambelang in 2025. Simple random sampling was used. Data were collected through observation sheets and analyzed using the chi-square test. Based on the results of the Chi-Square test, a p-value of 0.009 ( $p < 0.05$ ) was obtained, indicating a significant relationship between respondents' knowledge level and cervical cancer prevention behavior. This indicates that knowledge plays a significant role in shaping cervical cancer prevention behavior in adolescent girls.

**Keywords:** Adolescent knowledge, Early marriage, Cervical cancer prevention behavior

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

\* Corresponding author : Sifpa Sapira

Address : STIKes Abdi Nusantara, Jl. Swadaya No.7, RT.001/RW.014, Jatibening, Kec. Pd. Gede, Kota Bks, Jawa Barat 17412 Indonesia

Email : Sifpasapira6@gmail.com

## PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan jenis tumor ganas yang menyerang wanita dan terjadi pada area pertemuan mukosa vagina dengan mukosa saluran serviks, yakni bagian bawah antara alat kelamin wanita dan rahim. Selain faktor genetik dan lingkungan, kanker serviks juga dapat disebabkan oleh rangsangan mikroorganisme. Kanker serviks merupakan kanker kedua yang paling banyak diderita wanita di Indonesia. Jenis kanker ini merupakan salah satu masalah kesehatan utama bagi wanita di seluruh dunia, terutama di negara berkembang yang memiliki sumber daya terbatas seperti Indonesia. (Erniawati, Purnamasari, Risnayanti, Jusni, & Kamaruddin, 2020).

Kanker serviks merupakan penyakit mematikan tetapi dapat dicegah. Untuk mencegah kanker serviks wanita harus mulai melakukan hubungan seksual pada usia 20 tahun atau lebih menghindari memiliki banyak pasangan seksual, mendapatkan vaksinasi HPV, dan secara teratur menjalani pemeriksaan kanker serviks. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mendeteksi perubahan kanker dini pada serviks. Wanita yang diketahui mengalami perubahan ini perlu menjalani tes dan perawatan lebih lanjut. Pencegahan kanker serviks juga dapat dilakukan dengan memperbaiki gizi dan menjaga pola hidup sehat. Hingga tahun 2014, program deteksi dini kanker serviks telah dilaksanakan di 1.986 puskesmas di 304 kabupaten dan kota di 34 provinsi di Indonesia. (Erniawati et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Population Fund* (UNFPA) Kami mengapresiasi komitmen Kementerian Kesehatan Indonesia dalam memberantas kanker serviks yang tengah digencarkan melalui program vaksinasi HPV nasional 2024 dan transisi ke tes DNA HPV untuk skrining. Kedua badan PBB ini yang telah mendukung Rencana Aksi Nasional untuk Eliminasi Kanker Serviks, akan terus membantu dalam pelaksanaan rencana ini melalui layanan perawatan kesehatan primer, pengembangan kapasitas rumah sakit dan penerapan inovasi berbasis bukti yang hemat biaya. (WHO, 2024).

Secara global kanker serviks merupakan jenis kanker keempat yang paling umum pada wanita. Pada tahun 2022, diperkirakan sekitar 660.000 wanita didiagnosis menderita kanker serviks di seluruh dunia. Sekitar 350.000 wanita meninggal karena penyakit ini. Hampir semua kasus kanker serviks, sekitar 99%, terkait dengan infeksi yang disebut HPV. Di Indonesia, kanker serviks merupakan kanker kedua yang paling umum terjadi pada wanita, dengan sekitar 36.000 kasus baru dan 21.000 kematian setiap tahunnya. Keputusan Indonesia pada tahun 2023 untuk memperluas akses vaksin HPV agar mencakup anak perempuan di kelas 5 dan 6 sebagai bagian dari Strategi Nasional Pemberantasan Kanker Serviks, merupakan langkah penting dalam mencapai target strategi global Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk memberantas kanker serviks sebagai masalah kesehatan masyarakat pada tahun 2030. (WHO, 2024).

Pernikahan dini adalah praktik di mana salah satu atau kedua pasangan masih sangat muda, sering

kali sebelum mencapai usia dewasa atau usia legal untuk menikah. Ini adalah masalah global yang kompleks dengan dampak sosial, ekonomi, dan kesejahteraan yang signifikan. Praktik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, agama, norma sosial, dan ekonomi, dan sering kali melibatkan isu-isu terkait hak anak dan ketidaksetaraan gender.

Secara global upaya telah dilakukan untuk mengurangi pernikahan dini dan melindungi hak-hak anak. Meskipun ada undang-undang yang menetapkan usia minimum pernikahan (yang dinaikkan menjadi 19 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk pria pada tahun 2019), (Pernikahan et al., nd) pernikahan dini masih terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Angka-angka ini seringkali lebih tinggi di daerah pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pernikahan dini di Indonesia dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, ekonomi, dan sosial. Dalam beberapa kasus, pernikahan dini dikaitkan dengan kemiskinan, ketidaksetaraan gender, dan tekanan sosial. Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat di Indonesia telah berupaya mengurangi pernikahan dini melalui pendidikan, penyadaran, dan pengawasan hukum. Namun masih ada tantangan yang kompleks dalam mengatasi masalah ini sepenuhnya hukum. (Adeline Pastika Muham, Adinda Salwa Azahra Sani, Anisah Mufidah Pulungan, Fadillah Melani Putri, Mytha Alvia Rosha Manurung, Paiman Nadeak, 2024).

Laporan BPS menyatakan bahwa sebagian besar anak muda di Indonesia belum menikah. Menurut Laporan Statistik Pemuda Indonesia 2023 oleh BPS, mayoritas kaum muda di negara ini masih lajang, dengan 68,29 % dari total populasi pemuda belum menikah. Sementara itu persentase anak muda yang sudah menikah sebesar 30,61% dan yang bercerai atau janda atau duda hanya 1,10 %. Selain itu selama dekade terakhir, telah terjadi tren pembalikan dalam persentase anak muda yang menikah dibandingkan dengan mereka yang tidak. Artinya persentase pemuda yang menikah semakin menurun, sedangkan jumlah pemuda yang belum menikah semakin meningkat. Melihat grafiknya tren jumlah anak muda yang menikah terus menurun selama enam tahun terakhir. Faktanya persentase anak muda yang menikah pada tahun 2023 adalah yang terendah dalam dekade terakhir. (Statistik, 2023).

Penelitian oleh (H. Sari, 2021) berjudul Pengaruh Penggunaan Media Video Pernikahan Dini Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini. Berdasarkan hasil Uji statistik menggunakan uji Willcoxon Signed-Rank Test menemukan bahwa nilai (2-Tailed) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ . Pernikahan dini atau pernikahan anak menurut hukum perkawinan adalah pernikahan antara seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, di mana salah satu atau keduanya belum memenuhi persyaratan usia untuk menikah dan masih dianggap anak-anak. Pada tahun 2018 prevalensi perkawinan anak di Indonesia, di mana anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun adalah 11,21%. Tahun itu sekitar 11% wanita berusia 20 hingga 24 tahun telah menikah sebelum mereka berusia 18 tahun. Diperkirakan sekitar 1,22 juta anak perempuan

dalam kelompok usia tersebut menikah sebelum berusia 18 tahun, menjadikan Indonesia salah satu dari 10 negara teratas di dunia dengan jumlah pernikahan anak tertinggi. Pada tahun yang sama sekitar 1% pria berusia 20 hingga 24 tahun juga menikah sebelum mereka berusia 18 tahun.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi (DEWI, 2022) dalam penelitiannya yang judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Serviks Dengan Motivasi Melakukan Vaksinasi Hpv Di Sma Negeri 2 Denpasar. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa. Faktor resiko terjadinya kanker serviks yaitu aktifitas seksual di usia muda, hubungan seksual dengan multipartner, merokok, mempunyai banyak anak, sosial ekonomi rendah, pemakaian pil KB, penyakit menular seksual, dan gangguan imunitas. Berdasarkan data Global Burden Cancer, badan internasional untuk penelitian kanker atau International Agency For Research on Cancer (IARC) menyatakan bahwa kematian tertinggi setelah kanker payudara adalah kanker serviks sebagai penyebab kematian tertinggi pada wanita dari tahun 2012 sampai tahun 2018 kematian karena kanker serviks mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu (7,46%) (Globocan, 2018). setiap 2 menit kematian terjadi pada penderita kanker serviks dan 90% kematian terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kejadian kanker di Indonesia menduduki urutan ke 8 di Asia Tenggara dan urutan 23 di Asia untuk kejadian kanker serviks menurut (Kemenkes RI, 2019). Di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4% tahun 2013 menjadi 1,8% (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas pengetahuan remaja putri tentang resiko pernikahan dini terhadap kanker serviks Di SMAN 1 Tambelang Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat Tahun 2025."

## METODE

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Usia (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	14	18	30,0
2	15	22	36,7
3	16	20	33,3
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel karakteristik responden, sebagian besar responden berada pada usia 15 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (36,7%). Responden usia 16 tahun berjumlah 20 orang (33,3%), sedangkan usia 14 tahun sebanyak 18 orang (30,0%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis efektivitas pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini terhadap perilaku pencegahan kanker serviks. Data diperoleh melalui observasi menggunakan kuesioner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pencegahan kanker serviks. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di SMA Negeri 1 Tambelang yang berlokasi di Jalan Bulak Sepat Indah (BSI), Desa Sukarapih, Kecamatan Tambelang, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari pertanyaan pengetahuan dengan pilihan jawaban "ya" atau "tidak", serta kuesioner perilaku pencegahan dengan pilihan "benar" atau "salah". Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Tambelang tahun 2025 sebanyak 150 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik simple random sampling dengan kriteria inklusi remaja putri yang pernah mendapatkan informasi tentang pernikahan dini dan kanker serviks, serta mengisi kuesioner secara lengkap. Sampel berjumlah 60 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tambelang Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat pada tahun 2025 dengan jumlah sampel sebanyak 60 remaja putri kelas X yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini terhadap perilaku pencegahan kanker serviks. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada responden sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

pada rentang usia pertengahan remaja, yang merupakan kelompok usia dengan tingkat kematangan kognitif yang cukup untuk menerima dan memahami informasi terkait risiko pernikahan dini serta perilaku pencegahan kanker serviks.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang	19	31,7
2	Cukup	20	33,3
3	Baik	21	35,0
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 5.2 sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pencegahan kanker serviks, yaitu sebanyak 21 orang (35,0%). Responden dengan pengetahuan cukup

berjumlah 20 orang (33,3%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (31,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengetahuan yang cukup

hingga baik, meskipun masih terdapat proporsi responden dengan pengetahuan kurang yang perlu

mendapatkan perhatian melalui peningkatan edukasi kesehatan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Kanker Serviks

No	Perilaku Pencegahan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Negatif	19	31,7
2	Positif	41	68,3
	Total	60	100,0

Berdasarkan Tabel 5.3, sebagian besar responden menunjukkan perilaku pencegahan kanker serviks yang positif, yaitu sebanyak 41 orang (68,3%). Sementara itu, responden dengan perilaku pencegahan negatif berjumlah 19 orang (31,7%).

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menerapkan perilaku pencegahan kanker serviks dengan baik, namun masih terdapat sepertiga responden yang belum menunjukkan perilaku pencegahan yang optimal.

Tabel 4 Hasil Uji Chi-Square Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks

Variabel Independen	Variabel Dependen	Nilai $\chi^2$	df	p-value	Keterangan
Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Kanker Serviks	9,383	2	0,009	Ada hubungan

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,009 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada responden. Hal ini berarti bahwa perbedaan tingkat pengetahuan responden berhubungan dengan perbedaan perilaku pencegahan kanker serviks. Responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki perilaku pencegahan kanker serviks yang positif.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada responden ( $p = 0,009$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan, khususnya perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri. Responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku pencegahan yang lebih positif dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa perilaku pencegahan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), tingkat keparahan penyakit (*perceived severity*), serta manfaat dari tindakan pencegahan (Glanz et al., 2020). Pengetahuan yang baik akan meningkatkan persepsi individu terhadap risiko kanker serviks dan manfaat dari perilaku pencegahan, sehingga mendorong individu untuk mengambil tindakan preventif. Dalam konteks remaja putri, pemahaman mengenai risiko pernikahan dini dan kaitannya dengan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan serviks sejak dini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardiyanti et al. (2020) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki peluang lebih besar untuk melakukan tindakan

pencegahan dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Lestari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan yang memengaruhi perilaku pencegahan kanker serviks, termasuk kesediaan melakukan skrining dan menerapkan perilaku hidup sehat.

Penelitian di tingkat global juga mendukung hasil ini. Gao et al. (2025) melaporkan bahwa wanita dengan tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai kanker serviks memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku pencegahan dan skrining kanker serviks dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan rendah. Studi tersebut menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga berfungsi sebagai faktor pendorong utama dalam pengambilan keputusan kesehatan secara rasional.

Selain itu, Nuranna et al. (2020) dalam penelitiannya di Indonesia menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan merupakan salah satu penyebab utama rendahnya perilaku pencegahan kanker serviks, termasuk rendahnya partisipasi dalam program deteksi dini. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan perilaku pencegahan kanker serviks bersifat multidimensional, namun pengetahuan tetap menjadi faktor kunci yang dapat dimodifikasi melalui intervensi edukatif.

Meskipun mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki perilaku pencegahan yang positif, masih terdapat responden dengan perilaku pencegahan negatif meskipun memiliki tingkat pengetahuan cukup atau baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum tentu langsung terwujud dalam perilaku, karena perilaku kesehatan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti sikap, norma sosial, dukungan lingkungan, serta faktor psikologis dan budaya (Notoatmodjo, 2020). Oleh karena itu, upaya peningkatan perilaku pencegahan kanker serviks tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu memperhatikan pendekatan sosial dan lingkungan yang mendukung.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia remaja sebagai strategi promotif dan preventif dalam

menurunkan risiko kanker serviks di masa mendatang. Intervensi berbasis sekolah menjadi sarana yang strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku pencegahan yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional, sehingga hubungan yang ditemukan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan kanker serviks bersifat asosiatif dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung. Kedua, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner self-report, sehingga memungkinkan terjadinya bias informasi akibat ketidakjujuran responden atau perbedaan pemahaman terhadap pertanyaan yang diajukan. Ketiga, penelitian ini hanya melibatkan responden dari satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi remaja putri di wilayah lain dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya meneliti faktor pengetahuan, sementara faktor lain seperti sikap, pengaruh teman sebaya, norma sosial, dan peran media belum dianalisis secara mendalam.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkuat teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku pencegahan penyakit, khususnya kanker serviks. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model intervensi pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif pada remaja putri.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah, terutama terkait risiko pernikahan dini dan pencegahan kanker serviks. Sekolah dan tenaga kesehatan dapat bekerja sama dalam memberikan pendidikan kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan guna meningkatkan pengetahuan serta mendorong perilaku pencegahan yang positif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam menyusun program promotif dan preventif berbasis remaja untuk menekan risiko kanker serviks di masa mendatang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini terhadap perilaku pencegahan kanker serviks di SMAN 1 Tambelang tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan perilaku pencegahan kanker serviks yang positif. Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan kanker serviks ( $p = 0,009$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja putri. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi sejak usia remaja merupakan

langkah strategis dalam upaya pencegahan kanker serviks di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeline Pastika Muham, Adinda Salwa Azahra Sani, Anisah Mufidah Pulungan, Fadillah Melani Putri, Mytha Alvia Rosha Manurung, Paiman Nadeak, F. R. (2024). Analisis Fenimisme Liberal Pada Dampak Pernikahan Usia Dini Anak Perempuan Di Kelurahan Sei Agul. *Public Service And Governance Journal*, 5(1).
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pemuda Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Dewi, KAP. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks dengan motivasi melakukan vaksinasi hpv di sma negeri 2 denpasar.
- Erniawati, Purnamasari, D., Risnayanti, Jusni, & Kamaruddin, M. (2020). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Serviks Di Desa Bialo Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba Tahun 2020. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, 2(3), 131–135. <https://doi.org/10.31970/ma.v2i3.61>
- Globocan. (2018). *Global cancer statistics 2018*. International Agency for Research on Cancer (IARC).
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2020). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- International Agency for Research on Cancer. (2018). *Global cancer statistics 2018 (GLOBOCAN 2018)*. IARC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil kesehatan Indonesia 2019*. Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Nuranna, L., et al. (2020). Cervical cancer prevention program in Indonesia: Challenges and opportunities. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 21(12), 3431–3437.
- Sari, N. L. M. A. P. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan kanker serviks pada mahasiswi tingkat iii semester 5 itekes bali.
- United Nations Population Fund. (2024). *Support for Indonesia's national action plan for cervical cancer elimination*. UNFPA.
- World Health Organization. (2024). *Indonesia accelerates cervical cancer elimination through national HPV vaccination and HPV DNA testing transition*. WHO.